



## **PENDIDIKAN KATEKISASI SEBAGAI PEMBENTUKAN SPITUALITAS IMAN ANAK MUDA DI JEMAAT NUSARUA, KLASIS BURU SELATAN**

Universitas Victory Sorong

**Heri Engel Solissa**

Email: [h nusarua@gmail.com](mailto:h nusarua@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pendidikan katekisasi sangat penting dalam pembentukan karakter dan meningkatkan spiritualitas anak muda dalam suatu keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yesus. Pendidikan ketegesasi tidak dijadikan dasar utama peningkatan dan pembentukan iman, tetapi cenderung dilihat hanya sebagai doktrin (aturan) gereja yang diharuskan mengikutinya demi mendapatkan surat sidi tanpa melihat tujuan dan makna yang harus diprioritaskan, sebagai proses pembaharuan hidup. Rumusan masalah “apakah pendidikan ketegesasi ini dapat dijadikan menjadi suatu wadah pembentukan spiritualitas iman?”. Penelitian ini menggunakan metodeologi kualitatif yang dilakukan untuk menentukan objek riset penelitian yang berlokasi di jemaat Nusarua, klasis Buru Selatan. Prosedur pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara, yang mana jemaat Nusarua adalah subjek penelitian dan pengambilan data dari informan sebagai objek ialah Bapak pendeta, majelis jemaat, para ketegesasi, orang tua. Pendidikan ketegesasi lebih berpatokan pada suatu pembaharuan dan peningkatan iman dalam diri para katekisasi sehingga tergambar dalam realitas kehidupan sebagai pribadi Kristen yang berkualitas, bermutu dan menjadi berkat untuk orang lain, sehingga kesimpulannya ialah memberlakukan pendidikan ketegesasi untuk mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pengikut Kristus yang setia.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Ketegesasi, Spiritualitas, Iman, Anak

### **ABSTRACT**

*Catechesis education is very important in character formation and increasing the spirituality of young people in a belief and trust in the Lord Jesus. Catechesis education is not used as the main basis for increasing and forming faith, but tends to be seen only as a church doctrine (rule) that must be followed in order to obtain a letter of confirmation without seeing the goals and meaning that must be prioritized, as a process of life renewal. The formulation of the problem is "can this catechesis education be used as a forum for forming spirituality of faith?" This study uses a qualitative methodology carried out to determine the research object of the study located in the Nusarua congregation, South Buru classis. The data collection procedure is observation and interviews, where the Nusarua congregation is the subject of research and data collection from informants as objects is the pastor, congregation council, catechesis, parents. Categorization education is more focused on a renewal and increase in faith within the catechists so that it is reflected in the reality of life as a Christian person who is qualified, virtuous and a blessing to others, so the conclusion is to implement catechization education to prepare children to become faithful followers of Christ.*

**Keywords:** Education, Categorization, Spirituality, Faith, Children



## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik yaitu ilmu menuntun anak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>1</sup> Pendidikan mempunyai pengertian bahwa proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang dan kelompok ialah usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan dan cara mendidik.<sup>2</sup> Dalam proses pengajaran kepada orang di perlukan adanya suatu tempat ataupun lokasi, seperti lembaga pendidikan sekolah, tempat peyeluhan, melalui organisasi dan lembaga keagamaan, gereja dll. Gereja sebagai pelaksana pendidikan katekisasi terkhususnya pada Gereja Protestan Maluku yang melaksanakannya sebagai bentuk pelayanan dan pengilang.<sup>3</sup> Gereja memerikan ilmu pengetahuan, melalui pendidikan katekisasi yang dilaksanakan setiap tahun sampai diteguhkan menjadi anggota sidi Gereja.

Pendidikan Katekisasi dilaksanakan bagi anak-anak mudah (umur 17-30 tahun) dalam jemaat gereja yang siap menerima pengajaran akan pengenalan mengenai Tuhan Yesus. Pendidikan katekisasi memiliki peran penting dalam pembentukan karakter agar meningkatkan spiritualitas iman mereka terhadap suatu keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yesus. Pentingnya nilai-nilai spiritualitas anak muda yang terbentuk selama mengikuti pendidikan ketekisasi. Istilah spiritualitas berasal dari kata spirituality, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifa spiritual. Dalam bentuk kata sifat spiritual mengandung arti yang berhubungan dengan spirit, yang berhubungan dengan fenomena dan makhluk supernatural. Spiritualitas dalam setiap kehidupan anak mudah Gereja Protestan Maluku, menitikberatkan pada fungsi dan peran pendidikan katekisasi sebagai wadah terbentuknya individu yang berakhlak baik kepada Tuhan maupun manusia, proses katekisasi diberikan bertujuan memberikan pengajaran untuk mendidik, membentuk dan peningkatkan citra hidup yang berdasar pada Firman Tuhan.



Sebagai anggota sidi gereja anak dipersiapkan menjadi pelayanan dan murid Yesus Kristus yang manedalaniNya sebagai juru selamat manusia. Menjadi pengikut Kristus yang sungguh-sungguh menggimani dan mengalamiNya, jadikanlah firman Tuhan sebagai fondasi hidup, anak muda (peserta didik katekisasi) perlu mengetahui kebenaran sesungguhnya tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan yang membebaskan manusia dari dosa dan mempersiapkan jalan keselamatan.

Terlihat secara cermat dan teliti proses pendidikan ketegesasi tidaklah dijadikan menjadi dasar utama peningkatan iman, tetapi memandang pendidikan ketegesasi sebagai suatu rutinitas dan dokrin (atauran) gereja yang diharuskan mengikutinya demi mendapatkan surat sidi (ketika telah melalui tahap ketegesasi selama setahun untuk di tegohkan menjadi anggota sidi gereja) atau pendidikan ketegesasi dilihat sebagai acara pesta pora, mabuk-mabukan, tanpa memaknai sebagai pembaharuan diri dan mengalami pertobatan, dari latar belakang di atas rumusan masalahnya yaitu: apakah pendidikan ketegesasi ini dapat digunakan dan dijadikan menjadi suatu wadah pembentukan spiritualitas iman anak muda di jemaat Nusarua, klasis Buru Selatan yang menjadi objek penelitian. Bertujuan untuk: Memberikan pernyataan dari suatu kenyataan dan menjelaskan mengenai maksud dan tujuan mengikuti pendidikan katekisasi agar dapat memahami apa pentingnya suatu pendidikan katekisasi bagi anak muda demi meningkatkan spiritualitas iman dan keyakinan mereka kepada Tuhan.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **1. Pendidikan Ketekisasi**

Pendidikan Katekisasi adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang bertujuan untuk memperkenalkan, memperdalam, dan memantapkan iman Kristen seseorang, khususnya bagi mereka yang akan menjadi anggota gereja atau yang ingin memperdalam pemahaman mereka tentang iman Kristen. Tujuan utama pendidikan katekisasi ialah memberikan pengetahuan dasar tentang iman Kristen dan membekali peserta dengan pemahaman yang benar dan mendalam tentang ajaran-ajaran Alkitab, doktrin-doktrin Kristen, sejarah gereja, dan etika Kristen dan menumbuhkan iman yang Sejati agar membantu anak muda untuk memiliki iman yang hidup dan pribadi kepada



Yesus Kristus, bukan hanya sekadar pengetahuan intelektual bahkan mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus, seperti kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan kesetiaan untuk membekali anak muda dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melayani di gereja dan di masyarakat dengan menerapkan iman Kristen dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk keluarga, pekerjaan, dan pergaulan sosial. Pendidikan katekisasi pula membekali orang dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melayani di gereja dan di masyarakat, maka itu katekisasi perlu membantu untuk memperkuat gereja dengan menghasilkan anggota yang memiliki iman yang teguh, karakter yang saleh, dan komitmen untuk melayani, dengan demikian pendidikan katekisasi merupakan investasi yang berharga bagi pertumbuhan iman individu dan kesehatan gereja secara keseluruhan.

## **2. Spiritualitas Iman**

Spiritualitas iman adalah pengalaman pribadi dan transformatif yang berpusat pada hubungan seseorang dengan yang ilahi, yang lebih besar dari diri sendiri, atau dengan realitas tertinggi ini adalah cara untuk mencari makna, tujuan, dan koneksi dalam hidup melalui lensa keyakinan dan praktik keagamaan. Inti dari spiritualitas iman adalah hubungan pribadi dan otentik dengan Tuhan, Allah, atau kekuatan ilahi lainnya, sesuai dengan keyakinan agama masing-masing hal ini bukan hanya sekadar kepercayaan intelektual, tetapi pengalaman hidup yang melibatkan hati, pikiran, dan jiwa.

Spiritualitas iman mendorong individu untuk mencari makna dan tujuan yang lebih dalam dalam hidup mereka. Spiritualitas iman berakar pada nilai-nilai dan prinsip moral yang diajarkan oleh agama atau tradisi spiritual tertentu sehingga memberikan panduan tentang bagaimana menjalani hidup yang baik, benar, dan bermakna bahkan spiritualitas iman juga seringkali melibatkan disiplin rohani, seperti doa, meditasi, membaca kitab suci, puasa, pelayanan, ibadah melalui praktik-praktik membantu individu untuk terhubung dengan yang ilahi, mengembangkan karakter yang lebih baik, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai iman mereka. Spiritualitas iman memiliki tujuan mengubah individu dari dalam ke luar, ini melibatkan pertumbuhan rohani, pemurnian hati, dan pengembangan karakter yang lebih baik. Transformasi ini tercermin dalam cara



seseorang berpikir, merasa, bertindak, dan berhubungan dengan orang lain sehingga spiritualitas iman seringkali dipraktikkan dalam komunitas atau kebersamaan dengan orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama, agar suatu komunitas ini memberikan dukungan, inspirasi dan pertanggungjawaban dalam perjalanan rohani.

### **3. Anak Muda**

Anak muda adalah kategori demografis yang merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, definisi yang tepat mengenai rentang usia anak muda dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, ekonomi, dan bahkan organisasi yang menggunakannya. Secara umum, untuk memahami apa itu anak muda ialah rentang usia anak muda berkisar antara 15 hingga 35 tahun beberapa organisasi mungkin mempersempit atau memperluas rentang ini, misalnya, menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) mendefinisikan pemuda sebagai individu berusia 10-24 tahun di Indonesia (UU No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan) mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang berusia 16-30 tahun.

Terlepas dari rentang usia yang spesifik, anak muda seringkali memiliki karakteristik yaitu mereka berada dalam masa transisi dari ketergantungan pada keluarga menuju kemandirian, sehingga melibatkan eksplorasi identitas, pendidikan, karier, dan hubungan, mereka juga memiliki energi, semangat, dan potensi yang besar untuk berkontribusi pada masyarakat, bahkan mereka seringkali memiliki idealisme yang tinggi dan keinginan untuk membuat perubahan positif di dunia, mungkin mereka rentan terhadap pengaruh negatif, seperti narkoba, kekerasan, dan eksploitasi bahkan mereka cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan inovasi teknologi. Anak muda adalah kelompok demografis yang penting dan dinamis yang berada dalam masa transisi menuju dewasa. Rentang usia yang tepat dapat bervariasi, tetapi karakteristik umum mereka mencakup energi, potensi, idealisme, dan kerentanan. Memahami definisi dan karakteristik anak muda penting untuk merancang program dan kebijakan yang efektif untuk mendukung perkembangan mereka dan memungkinkan mereka berkontribusi secara positif kepada masyarakat.



### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodeologi kualitatif yang dilakukan untuk menentukan objek riset penelitian yang berlokasi di jemaat Nusarua, klasis Buru Selatan. Dengan prosedur pengambilan data dari 20 informan yang terdiri dari 1 orang pendeta, 10 orang majelis, 5 orang tua, 4 orang anak katekesasi. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Maka teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu: Observasi (pengamatan) dan Wawancara dan teknik analisa data yang digunakan penulis adalah analisa data selama dilapangan, menurut Miles and Huberman, bahwa analisa data penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan selesai pengumpulan data akan di analisa terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara uniteratif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis, yaitu ada reduction, data display.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pendidikan Katekesasi Sebagai Proses Pendewasaan Iman.**

Gereja Protestan Maluku sebagai sebuah gereja, memandang secara umum bahwa katekesasi sebagai bagian yang penting dalam pembinaan warga gereja untuk dapat melaksanakan panggilan dan pengutusan gereja di tengah-tengah dunia melalui persekutuan, pelayanan dan kesaksian. Pendidikan katekesasi merupakan proses pembimbingan dan pengajaran kepada peserta katekesasi untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota gereja yang memahami dan melaksanakan tugas panggilannya dalam kehidupan secara utuh dan memaknai katekesasi sebagai pendidikan iman dan pengajaran gerejawi tentang pokok-pokok iman Kristen untuk mempersiapkan para katekesasi menjadi anggota sidi yang memahami dan melaksanakan tugas panggilannya dalam kehidupan. Kehidupan berjemaat merupakan persekutuan yang ada sebagai wadah pelayanan atau organisasi secara external maupun internal di jemaat yang memberlakukan pendidikan katekesasi. Salah satu jemaat di Klasis Buru Selatan ialah jemaat Nusurua, melakukan proses pelaksanaan pendidikan katekesasi yang berlangsung



setiap tahun, yang ditetapkan oleh sinode sebagai lembaga tertinggi gereja. Informan menyatakan bahwa proses pendidikan ketegesasi sama persis seperti proses pendidikan formal sekolah dimana kita juga belajar mengembangkan pengetahuan, diarahkan memiliki etika dan moral tetapi pesifiknya dari pendidikan katekisasi ialah pembentukan diri menjadi pengikut Kristus yang setia agar tergapainya ilmu spiritualitas iman yang benar-benar nyata. Berdasarkan penjelasan informan ketika di bandingkan dengan realita yang terjadi dalam konteks jemaat Nusarua, proses pendidikan ketegesasi di pandang sebagai sebuah rutinas ataupun dokrin gereja yang hanya diwajibkan mengikutinya, sehingga sebagain besar anak muda yang telah mengikuti pendidikan ketegesasi tidaklah mengalami pembaharuan diri dari perilaku mereka yang buruk.

Diperlukan kepada setiap pengajar katekisasi dapat memberitahukan secara mendalam kepada anak muda (peserta didik katekisasi) bahwa pendidikan katekisasi berpatokan pada pembaharuan dan peningkatan iman diri, agar terwujud dalam realitas kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga, berjemaat, lingkungan dan dimana saja mereka berada untuk pribadi Kristen yang berkualitas, bermutu dan menjadi berkat untuk orang lain (*hasil wawancara dengan informan a1*). Pernyataan informan menjadi gambaran bagi lembaga GPM untuk menemukan inti sari yang paling utama dari melaksanakan pendidikan katekisasi, secara cermat dan cerdas tidak hanya berfokus kepada pengajaran dokrin atau aturan Gereja, tetapi lebih menonjolkan perubahan dan peningkatan spiritualitas iman para ketekisasi (anak mudah Kristen). Pendidikan ketekisasi (katekese) merupakan refleksi iman untuk menyebarkan kasih kepada sesama yang berlandaskan pada firman Tuhan.

Gereja Protestan Maluku sebagai organisasi (sinode) terbesar telah menetapkan pendidikan katekisasi sebagai pendidikan formal gereja sehingga manajemen dalam menerapkan kurikulum yang perlu ditinjau sesuai realita ataupun konteks yang ada. Terlepas dari pembuatan kurikulum oleh sinode diperlukan fungsi kontrol dan fungsi pelaksanaan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sehingga pendidikan ketegesasi pada gereja dapat berdampak sehingga bagi pertumbuhan iman peserta katekisasi (anak mudah). Pendidikan ketekisasi diperlukan meningkatkan kualitas iman



yang dapat memperbaharui dan mengubah kehidupan anak muda yang dapat berdampak bagi orang lain, misalnya orang yang pada awal sebelum mengikuti pendidikan katekesasi ia merupakan pribadi, pemabuk, perokok, pecandu narkoba, pendusta, pencemoh tetapi ketika mengikuti pendidikan katekesasi dia mengalami perubahan dari pemikiran, perkataan, perasaan dan perbuatan.

Katekesasi memberikan dasar yang kokoh dalam pemahaman Alkitab, teologi dasar, sejarah gereja, dan etika Kristen, sehingga membantu menghindari iman yang dangkal atau sekadar ikut-ikutan agar katekesasi yang efektif dapat mendorong peserta untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga terbangun interaksi seperti bertanya, berdiskusi, berbagi pengalaman, dan merenungkan implikasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Katekesasi mendorong anak muda untuk mengembangkan kebiasaan rohani yang sehat, seperti membaca Alkitab secara teratur, berdoa, bersekutu dengan orang percaya lainnya, dan melayani. Katekesasi adalah salah satu cara penting untuk membantu individu bertumbuh dalam iman dan menjadi pengikut Kristus yang setia dan berdampak bagi banyak orang. Hal ini sendiri telah menjadi sebuah progress yang dilakukan dalam konteks jemaat Nusarua yang berlangsung dalam organisasi Angkatan Muda Gereja Protetan Maluku Ranting Talitakumi, yang mana mereka sering bergotong royong saling membantu ketika ada yang mau melakukan pernikahan mereka akan menyumbangkan ataupun saling membantu dalam pekerjaan, tanpa meminta bayaran karena menurut pandangan mereka implementasi dari iman yaitu bagaimana kita dapat menjadi penolong bagi sesama.

## **2. Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Makna Peneguhan Sidi (*Affirming Sorrow*).**

Istilah peneguhan sidi mengacu pada kemampuan untuk mengakui, menerima, dan bahkan merangkul kesedihan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pengalaman manusia, bukan berarti kita harus mencari atau menikmati kesedihan, tetapi lebih kepada bagaimana merespons kesedihan ketika ia datang menghampiri kita. Kesedihan seringkali memaksa kita untuk menghadapi realitas kehidupan yang keras, termasuk kematian, penyakit, kegagalan dan ketidakadilan dapat menghancurkan ilusi dan membawa kita lebih dekat pada kebenaran tentang kondisi manusia mengalami kesedihan sehingga



mengakibatkan kita menjadi lebih peka terhadap penderitaan orang lain dan dapat membangkitkan rasa empati dan kasih yang lebih dalam, mendorong kita untuk menjangkau mereka yang juga sedang berduka. Kesedihan dapat menjadi ujian yang berat bagi iman kita merasa ditinggalkan oleh Tuhan atau mempertanyakan kebaikan-Nya, kita dipaksa untuk menggali lebih dalam dan menemukan kembali dasar iman, jika mampu bertahan melalui ujian iman akan menjadi lebih kuat dan kokoh dan memaksa kita untuk merenungkan makna hidup dan tujuan didunia ini tentang arti kehilangan sesuatu yang berharga, kita mungkin bertanya-tanya apa yang benar-benar penting dalam hidup ini yang dapat membawa kita pada pemahaman lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual dan prioritas yang sejati.

Pertumbuhan spiritualitas akan hadir ketika kita merasa lemah dan tak berdaya dalam menghadapi kesedihan, disitulah kesadaran akan ketergantungan pada Tuhan dan kita akan belajar untuk berserah kepada-Nya dan mencari kekuatan, penghiburan dan harapan dalam hadirat-Nya berdasarkan pengalaman kesedihan dapat menghancurkan kesombongan dan keangkuhan, menghasilkan belas kasihan dan kerendahan hati. Kita belajar untuk lebih bersabar, pengertian, dan menerima orang lain, termasuk diri kita sendiri. Pertumbuhan spiritualitas dalam makna peneguhan sedih bukanlah proses yang mudah, tetapi dapat menghasilkan buah yang manis dalam bentuk kebijaksanaan, kasih, dan kekuatan.

Setelah berakhirnya proses peneguhan sidi seseorang akan menyatakan sikap diri dengan hati nurani mereka yaitu siap mengikut Kristus, memikul salib dan menyangkal diri. Implementasi dari mengikut Kristus ialah seseorang telah siap menanggung segala resiko yang harus di lewati, walaupun dibenci, dicaci, dihina, difitna atau dijauhkan tetapi dia berpegang teguh pada Tuhan Yesus, beegitu pula dengan memikul salib dimana seseorang dengan sepenuh jiwa mempertanggungjawabkan segala perbuatannya juga siap menanggung setiap persoalan yang dihadapi juga berani mengambil keputusan yang berlandaskan pada keyakinan diri dan iman. Mereka berani menyangkal diri berarti meninggalkan sikap hidup yang dulu (buruk) agar menjadi lebih baik juga memberikan hidup mereka secara spiritual kepada Tuhan dan menerapkan pemikiran dewasa melalui tutur kata, perasaan dan perbuatan. Bahkan mempersiapkan diri mereka untuk di



pergunakan menjadi pelayan Tuhan tetapi yang terutama adalah bagaimana mereka dapat menjadi cermin hidup bagi orang lain baik dalam keluarga, masyarakat maupun dalam lingkungan pekerjaan (*hasil wawancara dengan informan a4*). Penjelasan informan merupakan proses penyerahan diri untuk mengabdikan kepada gereja (melayani Tuhan), tetapi realita yang terjadi dalam jemaat Nusarua, hampir 75% anak muda yang telah menyelesaikan pendidikan katekisasi dan di teguhkan menjadi anggota sidi gereja, tidak pernah memberi diri untuk melayani Tuhan bahkan mereka meninggalkan persekutuan jemaat di gereja, mereka kembali kepada perilaku buruk.

Kehidupan berjemaat menjadi dasar sebagai hidup suatu persekutuan, yang dapat menciptakan suasana hidup yang saling menolong, saling membantu dan saling memberikan dorongan dan motivasi dengan berlandaskan pada dasar hidup saling mengasihi dan bertitik tolak dari firman Tuhan, sehingga pemaknaan tentang hidup sebagai suatu persekutuan itu diperlukan adanya pendalaman terhadap Tuhan Yesus dan tidak hanya sekedar mengenalnya. Diperlukan adanya perhatian yang serius bagi para pemimpin gereja dalam tugas pelayanannya tidak hanya dilakukan karena suatu tugas dan tanggung jawab tetapi benar-benar suatu pelayanan yang diajarkan agar dapat mengedukasi orang lain, hal tersebut membutuhkan ketulusan hati, kerendahan hati, kemurnian hati. Kematangan anak muda terlihat dalam konteks hidup mereka setiap hari, yaitu pembentukan karakter (*temperament*), sikap, tutur kata dan tindakan merupakan wujud nyata dari spiritualitas. Peningkatan spiritualitas iman selama mengikuti pendidikan katekisasi, setelah di teguhkan sebagai anggota sidi gereja kita telah mengalami kematangan iman dan menciptakan anak muda yang berdiri atas Firman Tuhan. Hal ini menjadi harapan pemimpin gereja agar anak muda jemaat Nusarua yang telah di teguhkan menjadi anggota sidi gereja harus siap memberi diri untuk mengabdikan atau melayani Tuhan, seperti menjadi guru sekolah minggu, pengurus ibadah wadah pelayanan.

### **3. Spiritualitas Iman Sebagai Pembaharuan Kehidupan.**

Pemahaman tentang spiritualitas berdampak pada konsep pikir setiap orang dalam memahami spiritual sesuai sisi kebenaran dan keselamatan pengajaran keagamaan yang lebih menonjol kepada peningkatan dan pertumbuhan iman dari unsur-unsur keyakinan,



kepercayaan, pembentukan karakter, ketulusan hati (mengasihi sesama), saling mengampuni, pendewasaan logika berfikir, pendalaman iman kepada Yesus Kristus. Spiritualitas adalah hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dalam diri kita sendiri. jiwa merupakan bagian tubuh yang tidak kelihatan, dan semua bagian tubuh kita yang tak dapat kita kenal dan lihat maka itu juga disebut dengan spiritualitas. maka dengan demikian, ketika kita akan menyebutkan tentang spiritualitas kita perlu untuk memahami dan mengerti apa yang dimaksud dengan spiritualitas meskipun hal ini sudah ada dalam diriku kita tetapi sangat sulit untuk kita sendiri agar kita dapat mengenalinya. Spiritualitas sangat berkaitan erat dengan nafas, jiwa, roh dan kesadaran diri. hal ini dianggap sebagai hal yang paling terpenting dalam kehidupan manusia, karena hal itu juga yang membuat manusia dapat hidup dalam dunia. apabila hal-hal tersebut tidak ada dalam kehidupan manusia maka sangat mungkin kalau manusia itu tidak dapat melaksanakan dan melanjutkan kehidupannya (mati) (*hasil wawancara dengan informan a6*). Berdasarkan pernyataan informan dapat di lihat pada konteks jemaat Nusarua, gereja sedang berupaya meningkatkan spiritualitas iman anak muda yang telaah di teguhkan menjadi anggota sidi gereja yang mana mereka diberikan wewenang untuk melakukan pastoral dengan warga gereja yang mengalami masalah ataupun pergumulan yang sering di bangun bahkan mereka di libatkan dalam setaipa agenda kegiatan gereja ataupun masyarakat untuk mengambil sebuah keputusan.

Spiritualitas menghubungkan pemikiran bawah sadar kita dengan orang lain melalui cara membangun kehidupan secara bijaksana dan berhikmat melalui keterampilan (potensi) ataupun sikap dan tindakan maka dengan sendirinya orang lain akan mengagumi dan mengidolakan kita tanpa sepengetahuan kita, hal ini menunjukkan jika spiritualitas kita bisa terbangun dengan Tuhan jika kita tetap berpegang pada firmanNya. Spitualitas membantu memperbaharui hidup agar lebih mengenal Tuhan lebih dekat dan mengalami dia secara nyata berdasarkan anugerah yang di berikan membuat kita merasa semangat menjalankan kehidupan dengan keyakinan bahwa Tuhan dan roh kudusNya selalu ada di dalam kehidupan.



Spiritualitas iman sebagai pembaharuan kehidupan adalah konsep yang menekankan iman yang hidup dan dapat mengubah seluruh aspek keberadaan seseorang dengan kekuatan transformatif yang memengaruhi pikiran, perasaan, tindakan dan hubungan kita dengan diri sendiri, sesama manusiadan dengan Tuhan. Inti dari spiritualitas iman adalah hubungan yang otentik dan berkelanjutan dengan Tuhan dengan melibatkan doa, meditasi, membaca kitab suci, dan praktik-praktik rohani lainnya yang membantu merasakan kehadiran dan kasih Tuhan dalam hidup, disitulah spiritualitas iman mendorong kita untuk jujur dengan diri sendiri tentang kelemahan, ketakutan, dan keinginan dengan melibatkan introspeksi, refleksi diri, dan pengakuan dosa yang membantu kita bertumbuh dalam kerendahan hati dan kesadaran diri.

## **5. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Pendidikan kategesasi sebagai suatu dasar pelayanan yang diberikan kepada generasi Kekristenan, terkhususnya di jemaat Nusarua, Klasis Buru Selatan dalam pertumbuhan iman, sehingga gereja dengan pelayanan katekisasi dapat melahirkan induvidu yang ber-etika, beriman, berkualitas, bermartabat, dan memiliki jiwa kasih dengan berlandaskan pada keyakinan dan kepercayaan kepada Yesus Kristus.
2. Pendidikan kategesasi adalah cermin memproses anak muda di jemaat Nusarua menjadi abdi Tuhan melalui peneguhan sidi dan bertujuan mengalami pembaharuan kehidupan dari lama menjadi baru dan percaya jika otoritas hidup kekal adalah hak dan wewenang Tuhan.
3. Pemberlakuan pendidikan ketegesasi untuk mempersiapkan anak muda jemaat Nusarua menjadi pengikut Kristus yang setia, siap mewujudkan visi dan misi Tuhan dalam negeri, jemaat dan masyarakat dan bersaksi tentang jalan kebenaran menuju keselamatan, melalui pembentukan pola meindset dan atitittude.

### **Saran**

1. Pihak sinode sampai ke klasis dan jemaat sebagai lembaga tertinggi organisasi Gereja Protestan Maluku diperlukan peninjauan atau survei terhadap



implementasi pelaksanaan pendidikan katekesasi sebagai refleksi dan praktik iman sehingga tidak hanya berpatokan pada pembelajaran maupun perencanaan penyelesaian proses peneguhan sidi sebagai suatu syarat mendapatkan surat sidi atau hanya lakukan sebagai doktrin gereja, lebih pentingnya yaitu peningkatan dan pembentukan spiritualitas iman yang berkualitas melalui nilai-nilai etika, moralitas, mengasihi sesama manusia dan mengasihi Tuhan.

2. Diperlukan adanya kesadaran diri dari para katekisasi (peserta katekese), orang tua, para pendidik katekisasi, setiap pemimpin gereja dan seluruh persekutuan jemaat dalam pemaknaan pendidikan katekisasi sebagai wujud keterpangilan kepada Kristus dan siap di teguhkan menjadi anggota sidi gereja yang disiapkan menjadi pengikut Kristus yang dapat meneladani hidup sebagai citra Kekristenan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman An-Nahlawi. (1992). Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam. 20, 412.

Diorarta, Raphita, Mahasiswa Magister, Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Departemen Keperawatan, Jiwa Fakultas, and others, 'ISSN 2654-6191 (Print)', 2, 111–20

Ekonomi, Fakultas, Universitas Wahid, and Hasyim Semarang, 'Hasan', 81–92

Gule, Yosefo, Samuel Diar, Hariara Sinurat, and Miduk Mario Simbolon, 'Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi Di Gereja', 4 (2022), 6279–88

Guru, Buku Panduan, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*, 2021

Hakikat, Katekisasi, D A N Ruang, Farno Billy, and Arthur Gerung, 'Katekisasi: Hakikat Dan Ruang Lingkupnya 1', 2020, 1–10

Hasanah, Siti Romlah, 'RUQYAH DALAM ISLAM DAN EKSORSISME PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA 1438 H / 2017 M', 2017

H. Abdurrahmat Fathoni. (2006). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. 149.

Ii, B. A. B. (n.d.). *J. L. Ch. Abineno, Sekitar Katekese Gerejawi: Pedoman Guru (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 1-3. 10. 1–3.*



- Imaduddin, A. (2017). Spiritualitas Dalam Konteks Konseling. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 1(1), 1–8. [http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling](http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling).
- Kotan, Daniel Boli, Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti, 2022
- Magdalena, S. T., Salah, S., & Proses, S. (2009). *Penanaman Nilai-Nilai Spiritualitas Pertumbuhan Dan Perkembangan Panggilan*.
- Munasti, C. (2017). *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Tingkat Kesopanan Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh*.
- Marlynda, L. (2017). Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 40. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1413>
- Madika, A. K. (n.d.). *Dampak Pengajaran Katekisasi Bagi Spiritualitas Pemuda*. 1–4.
- Nainggolan, B. (2014). Konsep Amanat Agung Berdasarkan Matius 28:18-20 Dalam Misi. *Jurnal Koinonia*, 8(2), 15–45. <https://media.neliti.com/media/publications/106151-ID-konsep-amanat-agung-berdasarkan-matius-2.pdf>
- Nurkholis. (2013). PENDIDIKAN DALAM UPAYA MEMAJUKAN TEKNOLOGI Oleh: Nurkholis Doktor Ilmu Pendidikan, Alumnus Universitas Negeri Jakarta Dosen Luar Biasa Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto. 1(1), 24–44.
- Oktober, Vol No, Pendidikan Agama, Kristen Dan, Tantangan Sekularisme, D I Lingkungan, and Herman Patabang, 'Educatioanl Journal : General and Specific Research', 4 (2024), 518–30
- Penerbitan, Bidang, D A N Publikasi, Sekolah Tinggi Teologi, and Gereja Kalimantan Evangelis, 'DAN INTELEKTUALITAS Kinurung M . Maden Idrus Sasirais Bambang Purwantoro D . Petrus Jarob Kurman Ngatang Sanon Tulus Tu ' u', 3 (2011)
- Peraturan, H., Protestan, G., & Sinode, M. P. H. (2013). *GPM. Himpunan Peraturan Gereja Protestan Maluku*, (Ambon: MPH Sinode, 2013), 25. 1. 1–24.
- Peraturan, H., Protestan, G., & Sinode, M. P. H. (2013). *GPM. Himpunan Peraturan Gereja Protestan Maluku*, (Ambon: MPH Sinode, 2013), 25. 1. 1–24.
- Sagala, R., Rismayani, Azis, T. N., Nugroho, A. A., Putra, R. W. Y., Putra, F. G., Syazali, M., Puspita, A. E. F. P., Supardi, U., & Pd, D. M. (2019). Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori dan Praktik). *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1(2), 91. explainer video, efektif, hasil belajar IPS, media pembelajaran.



- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>
- Susanto, R., Lestari, A. R. A. D., Wismawati, Sari, R., & Hidayah, N. (2020). Peranan Kompetensi Pedagogik Dengan Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan*, Vol No 3(2338–4131), 122–127. doi: <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52%0Diorarta>, Raphita, Mahasiswa Magister, Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Departemen Keperawatan, Jiwa Fakultas, and others, 'ISSN 2654-6191 (Print)', 2, 111–20
- Ekonomi, Fakultas, Universitas Wahid, and Hasyim Semarang, 'Hasan', 81–92
- Gule, Yosefo, Samuel Diar, Hariara Sinurat, and Miduk Mario Simbolon, 'Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi Di Gereja', 4 (2022), 6279–88
- Guru, Buku Panduan, *Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti*, 2021
- Hasanah, Siti Romlah, 'RUQYAH DALAM ISLAM DAN EKSORSISME PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA 1438 H / 2017 M', 2017
- Legi, Hendrik, Devarsh Gevariel, and Dean Legi, 'Menguatkan Spiritualitas Generasi Alpha Melalui Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual', 3 (2025), 32–47
- Oktober, Vol No, Pendidikan Agama, Kristen Dan, Tantangan Sekularisme, D I Lingkungan, and Herman Patabang, 'Education Journal : General and Specific Research', 4 (2024), 518–30
- Panggilan, Spiritualitas D A N, Alamat Jl, Terusan Rajabasa, Pisang Candi, Kec Sukun, Kota Malang, and others, 'KATEKIS SEBAGAI SAHABAT PERJALANAN IMAN: Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Dan Teologi Widya Sasana Malang , Indonesia Dalam Konteks Kehidupan Sehari-Hari ( Direktorium Katekese , 2020 ). Dalam Kerangka Ini ', XI (2025), 156–71
- Penerbitan, Bidang, D A N Publikasi, Sekolah Tinggi Teologi, and Gereja Kalimantan Evangelis, 'DAN INTELEKTUALITAS Kinurung M . Maden Idrus Sasirais Bambang Purwantoro D . Petrus Jarob Kurman Ngatang Sanon Tulus Tu ' u', 3 (2011)
- Pentingnya, Edukasi, and Pendidikan Katekisasi, '*Jurnal Abdidas*', 2 (2021), 1245–50
- Santoso, Juli, Susanti Embong Bulan, Sekolah Tinggi, Teologi Indonesia, Sekolah Tinggi, and Teologi Widya, 'Aktualisasi Disiplin Rohani Pada Kepemimpinan Gereja Lewat Model Kepemimpinan J . Oswald Sanders', 2 (2023), 149–65
- Suwartini, Sri, 'Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan'
- Vassalle, C., Battaglia, D., Vannucci, A., Chatzianagnostou, K., Landi, P., Arvia, C., & Carpeggiani, C. (2016). Low magnesium is not a significant predictor of hard events in



acute myocardial infarction. *BBA Clinical*, 5, 130–133.  
<https://doi.org/10.1016/j.bbacli.2016.03.003>

WHO.(2017).DefinisiRemaja. *Google*, <http://definisipakar.blogspot.com/2017/09/pengertian-remaja-menurut-who.html>

Madika, A. K. (n.d.). *Dampak Pengajaran Katekisasi Bagi Spiritualitas Pemuda*. 1–4.

WA ROSIDAH.(2008). PERHATIAN ORANG TUA PADA PENDIDIKAN ANAK DI SEKOLAH DASAR (Kasus Tingginya Angka Putus Sekolah di SD Negeri Supulesy Desa Supulesy Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah). *Journal of Biological Chemistry*, 278(17), 11–49. [http://eprints.uny.ac.id/9397/3/bab 2 -10712251005.pdf](http://eprints.uny.ac.id/9397/3/bab%20-%2010712251005.pdf)